



Received: 30 October 2025

Reviewed: 5 November 2025

Published: 30 November 2025

## THE 1700th COMMEMORATION OF THE NICENE CREED: A Step Backward or Forward? A Spiritual Reflection

### PERINGATAN 1700 TAHUN PENGAKUAN IMAN NICEA: Langkah Mundur atau Maju? Sebuah Refleksi Spiritual

Pdt. Stefanus Christian Haryono, M.A.C.F., Ph.D.<sup>1</sup>  
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

#### ABSTRACT

This article discusses reflectively amid the euphoria of the 1700th commemoration of the Nicene Creed in 2025. The four dogmatic points of the Nicene Creed: the existence of God, the incarnation of Jesus Christ, the Holy Spirit, and one baptism are reflected upon from the perspective of contemporary spirituality. This reflection seeks to determine whether the theological perspective of the Nicene Creed is a step backward or forward for the Church in the 21st century, given its progressive and ecumenical theological understanding.

*Keywords: spirituality, life experience, perichoresis, transformation, self-transcendence.*

#### ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan secara reflektif di tengah euforia peringatan 1700 tahun Pengakuan Iman Nicea pada tahun 2025 saat ini. Empat pokok dogmatis Pengakuan Iman Nicea: eksistensi Allah, inkarnasi Yesus Kristus, Roh Kudus, dan satu baptisan direfleksikan dari perspektif spiritualitas

---

<sup>1</sup> Stefanus Christian Haryono adalah pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) yang ditugaskan sebagai dosen tetap pada Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Beliau mengampuh mata kuliah Spiritualitas, Liturgi, dan Seksualitas. Memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D.) dari *Claremont School of Theology*, Amerika Serikat. Saat ini sebagai Kepala Pusat Studi Spiritualitas dan Pengembangan Spiritual (PSSPS) Fakultas Teologi UKDW, serta anggota Pokja Spiritualitas PGI 2024-2029.

**Stefanus Christian Haryono**  
**Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea**

masa kini. Refleksi tersebut untuk menemukan perspektif teologis Pengakuan Iman Nicea apakah merupakan langkah mundur atau justru maju bagi Gereja di abad XXI karena pemahaman teologis yang progresif sekaligus oikoumenis.

*Kata-kata kunci: spiritualitas, pengalaman hidup, perichoresis, transformasi, melampaui diri.*

## PENDAHULUAN

Spiritualitas Kristen berusaha menjawab pertanyaan, “Seperti apa Tuhan yang kita miliki dan apa yang membedakan dari yang lain?” Doktrin-doktrin pokok yang diformulasikan oleh Gereja Kristen awal adalah tentang Tuhan sebagai Tritunggal dan Yesus Kristus sebagai benar-benar Tuhan dan benar-benar manusia. Semua pernyataan manusia tentang Tuhan memiliki implikasi praktis; kita hidup sesuai dengan apa yang kita yakini ... kualitas spiritualitas adalah salah satu tolok ukur kecukupan teologi Tuhan yang mendasarinya. Doktrin Kristen tentang Allah berusaha mempertahankan keseimbangan yang baik antara transendensi dan imanensi (Sheldrake, 1998:15).

Dalam kutipan Philip Sheldrake dalam bukunya *Spirituality and Theology: Christian Living and the Doctrine of God* tersebut terdapat salah satu pokok bahasan fundamental dalam Konsili Nicea, 1.700 tahun silam yang berlangsung pada bulan Mei – Juli tahun 325, yaitu pengakuan bahwa Yesus benar-benar Tuhan dan benar-benar manusia. Pengakuan ini menjadi tonggak dogmatis gambaran Tuhan (*the image of God*) orang Kristen. Sheldrake menekankan bahwa pengakuan dogmatis tersebut memberikan dampak pada tindakan praksis yang berkorelasi dengan kualitas spiritualitas. Sementara itu, gereja-gereja di Indonesia dalam berliturgi menggunakan Pengakuan Iman Rasuli (*the Apostle Creed*) daripada Pengakuan Iman Nicea. Dari pengalaman pribadi selama menjadi pendeta jemaat Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Pati, Jawa Tengah selama 15 tahun, Saya menggunakan Pengakuan Iman Nicea setahun sekali dalam Liturgi Malam Natal (*Christmas Eve*), tanggal 24 Desember. Dengan kata lain, Pengakuan Iman Nicea tidak banyak dikenal oleh jemaat.

Peringatan 1.700 tahun Pengakuan Iman Nicea menjadi *global event*—bak gereja mengalami siuman dari tidur panjang—yang dilangsungkan di berbagai kalangan di seluruh dunia, tak terkecuali Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) melalui Webinar bertajuk: “Refleksi Teologis 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea” yang diselenggarakan pada tanggal 19 Agustus 2025. Artikel ini merupakan olahan materi yang Saya selaku salah satu narasumber pada webinar tersebut. Di tengah riuhnya peringatan tersebut, muncul pertanyaan: Masih relevankah Pengakuan Iman Nicea yang dirumuskan ribuan tahun yang lalu untuk abad XXI saat ini? Apakah peringatan ini merupakan ajakan untuk mengambil langkah mundur atau melangkah maju? Bagaimana relevansi pengakuan dogmatis menjadi laku spiritual dari perspektif spiritualitas kontemporer?

Artikel ini mendiskusikan Pengakuan Iman Nicea dengan pendekatan spiritualitas. Diawali dengan meninjau spiritualitas dalam dinamika konteks ‘cerai dan rujuk’ dalam perjalanan sejarah hingga pemahaman spiritualitas masa kini di abad modern. Pemahaman spiritualitas masa kini kemudian dipakai sebagai lensa berefleksi terhadap Pengakuan Iman Nicea yang penulis pilih yaitu: eksistensi Allah, inkarnasi Yesus Kristus, Roh Kudus, dan satu baptisan. Dalam refleksi-kritis tersebut terdapat proses dekonstruksi-rekonstruksi terhadap pemahaman teologis yang perlu diselaraskan dengan pemahaman spiritualitas kontemporer bagi kehidupan yang ekumenis.

## PEMBAHASAN

### Dinamika Relasi Spiritualitas dan Teologi

Merefleksikan Pengakuan Iman Nicea dari perspektif spiritualitas nampaknya perlu untuk memahami konteks perjalanan relasi antara teologi dan spiritualitas. Kedua terminologi yang sangat luas dengan kandungan makna di masing-masing; melalui teologi sebagai sebuah konsep, Tuhan dapat dikenal, dirumuskan, dan dijabarkan sedangkan spiritualitas sebagai *laku*, Tuhan dapat dialami. Tuhan yang menjadi pengalaman empiris inilah yang terlebih dahulu sebelum berkembangnya teologi sebagai diskursus. Ketika gereja mengalami perpecahan pertama kalinya pada tahun 1054 sehingga menjadi Gereja Timur (Orthodoks) dan Gereja Barat (Katolik). Perpecahan ini sendiri memberikan pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya terkait korelasi teologi dan spiritualitas. Bagi Gereja Timur, teologi dan spiritualitas atau mistisme tidak dapat dipisahkan atau menyatu (*blended*); namun tidak demikian dengan Gereja Barat, teologi dan spiritualitas dipisahkan sekalipun berjalan beriringan. Tradisi spiritual pertama-tama terwujud dalam diri manusia daripada dalam doktrin, dan dimulai dari pengalaman daripada ide abstrak (Sheldrake 2000: 57; 1998: 33-6; McGrath, 2000: 5; Holder 2005: 4).

Ketika Reformasi Gereja di abad XVI yang tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman yang semakin memberi penekanan pada intelektualitas maka Protestan menaruh kecurigaan pada mistik atau spiritualitas. Protestan lebih memilih jalan kesalehan atau pietisme melalui merenungkan Alkitab dalam hidup keseharian (Schneiders, 2005: 22-3). Inilah yang kemudian Protestan menceraikan teologi dari spiritualitas; terlebih ketika pietisme dalam perkembangannya semakin menekankan dimensi roh dan mengabaikan dimensi intelektual. Dengan demikian maka hampir lima abad, Protestan hanya mengajarkan teologi di kampus-kampus teologi. Di Indonesia, kata ‘spiritualitas’ merupakan diksi yang asing yang oleh penulis sendiri tidak pernah dengar dan pelajari ketika menempuh studi teologi di Sekolah Tinggi Theologia “Duta Wacana”/Fakultas Teologi UKDW pada tahun 1984-1989.

Seiring berjalannya perkembangan zaman, dunia pendidikan teologi Protestan mulai mengajarkan matakuliah spiritualitas; di saat itulah apa yang dulu telah diceraikan kemudian dirujukkan kembali. Mulai tahun 2004, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta merupakan fakultas/sekolah teologi pertama di Indonesia yang mengajarkan matakuliah spiritualitas yang dikaji secara akademis bukan sekedar praktik latihan spiritual. Hal ini juga berbarengan dengan didirikannya Pusat Studi Spiritualitas dan Pengembangan Spiritual (PSSPS) – *Center for the Study of Spirituality and Spiritual Formation*.

Untuk merefleksikan 1700 tahun Pengakuan Iman Nicea dengan perspektif spiritualitas maka perlu terlebih dahulu memahami keluasan dan keutuhan makna spiritualitas masa kini atau kontemporer. Sebuah pendekatan yang bagi kalangan Protestan merupakan suatu yang membutuhkan kesatuan pandang “apa itu spiritualitas?” karena perjalanan sejarah perceraian spiritualitas dari teologi selama berabad-abad. Di abad XXI saat ini, spiritualitas dalam dunia pendidikan teologi telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang terus berkembang dengan pendekatan interdisipliner.

### Spiritualitas Masa Kini

Spiritualitas Kristen memiliki kaitan erat dengan dogma kekristenan itu sendiri sebagaimana pendapat Philip Sheldrake yang dikutip oleh Alister E. McGrath bahwa “Spiritualitas adalah istilah yang berguna untuk menjelaskan bagaimana kita, baik secara pribadi maupun kolektif, mengikuti berbagai keyakinan Kristen tradisional tentang Tuhan, manusia, dan dunia, serta mengekspresikannya melalui sikap, gaya hidup, dan aktivitas kita” (McGrath, 1994: 4). Pandangan

## Stefanus Christian Haryono

### Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea

ini senada dengan Michael Downey yang mengatakan bahwa “Spiritualitas Kristen berakar pada pengakuan akan Allah yang pribadi, yang aktif dalam sejarah dan kehidupan manusia, serta hadir dalam seluruh ciptaan-Nya. Usaha manusia, kerja keras, dan produktivitas semuanya ditopang oleh kehadiran dan tindakan Allah” (Downey, 1997: 30). Keduanya, Sheldrake dan Downey memiliki pandangan yang sama bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari pengakuan iman Kristen itu sendiri; namun pengakuan iman akan mewujudkan menjadi laku kehidupan yang konkrit.

Pengakuan Iman Nicea merupakan salah satu rumusan teologi yang dibutuhkan sebagai pijakan spiritualitas. Di satu sisi, spiritualitas tanpa teologi berisiko menjadi hal yang bersifat personal atau internal semata. Di sisi lain, teologi membutuhkan koreksi dari spiritualitas untuk mengingatkan bahwa pengetahuan sejati tentang Allah melibatkan hati seperti halnya akal budi (Sheldrake, 1998: 32). Teologi dan spiritualitas patut untuk saling memprovokasi sehingga spiritualitas sebagai *laku* menjadikan apa yang tak tampak, yaitu keyakinan atau dogma menjadi tampak dan memberi dampak sehingga menjadi pengalaman hidup (*lived experience*).

Sandra M. Schneiders menjelaskan bahwa “spiritualitas sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) dapat didefinisikan sebagai pengalaman kesadaran (*consciousness*) yang berperan dalam proses integrasi kehidupan melalui melampaui diri (*self-transcendence*) menuju nilai tertinggi yang dipahami” (Schneiders, 2013: 1). Perspektif modern tentang spiritualitas yang memberi peran diri (*the self*) sebagai subyek melalui pengalaman hidup yang integratif kini dan di sini. David G. Benner memperjelas dengan mengatakan bahwa spiritualitas Kristen berkaitan dengan diri (*the self*), tidak hanya dengan Tuhan karena “tujuan peziarahan spiritual adalah transformasi diri” (Benner, 2015: 16). Peziarahan spiritual adalah peziarahan bersama diri dan Tuhan yang berkelindan. Seseorang akan menemukan diri sejati ketika menemukan Tuhan yang sejati, dan menemukan Tuhan yang sejati ketika orang tersebut menemukan diri sejati (*true self*)-nya.

Perspektif Schneiders dan Benner mewakili pandangan spiritualitas masa kini yang memahami spiritualitas sebagai pengalaman hidup empiris-integratif dan bukan dogmatis. “*Spirituality is not a doctrine or simple set of practices but an ongoing experience or life project*,” tegas Schneiders (Schneiders, 2013: 1). David Tacey dalam bukunya *The Spirituality Revolution* berpendapat bahwa spiritualitas semestinya lahir dari pengalaman reflektif yang sangat mendalam, integratif, dan utuh. Pengalaman yang tidak dipaksakan kepada seseorang secara otoritatif dari kekuatan luar, termasuk dogma. Pengalaman tersebut bertumbuh dalam diri seseorang secara personal dari ruang batinnya yang paling intim dan bersifat transformative (Tacey, 2004: 7). Pandangan Tacey dan Schneiders menunjukkan tentang perubahan poros spiritualitas pada abad modern yang sangat berbeda dengan poros spiritualitas pada Abad Pertengahan dan sebelumnya.

Pada saat itu, poros spiritualitas terletak pada pertanyaan: “Siapakah Tuhan?” sehingga Tuhan memiliki peran aktif sedangkan manusia berperan pasif atau menjadi obyek Tuhan. Manusia dipandang sebagai obyek kasih Tuhan dan manusia bukan subyek karena tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal yang baik. Pemahaman spiritualitas pada Abad Pertengahan dan sebelumnya, spiritualitas dipahami sebagai yang berlawanan dengan kehidupan dunia. Spiritualitas adalah menyangkut dunia rohani yang baik, memiliki makna sorgawi yang berlawanan dengan dunia material yang identik dengan kefanaan yang jahat, berkaitan dengan neraka. Sebagai implikasinya, untuk menjadi spiritual maka orang Kristen harus menjauhi dunia dan memandang kehidupan di dunia sebagai yang tidak bernilai. Orang Kristen tidak memiliki tanggungjawab secara aktif membangun kehidupan di dunia yang fana karena rumahnya bukan di bumi melainkan di sorga.

Berbeda halnya dengan poros spiritualitas abad modern atau kontemporer yang poros spiritualitas terletak pada pertanyaan: “Siapakah manusia?” Perubahan signifikan terletak pada subyek, “subjek spiritualitas Kristen mencakup manusia secara keseluruhan: roh, pikiran, dan



## Stefanus Christian Haryono

### Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea

tubuh; individu dan sosial; dipengaruhi secara budaya dan terjalin secara ekologis dengan seluruh ciptaan; bertanggung jawab secara ekonomi dan politik” (Schneiders, 2005: 17). Spiritualitas porosnya adalah diri (*the self*) secara utuh, tidak dikhotomis, dan berpijak pada kehidupan dunia kini dan di sini. Pemahaman spiritualitas pada masa kini, tidak hanya menyangkut relasi intim dengan Tuhan melainkan juga terjalin tak terpisahkan dengan kosmos dan kehidupan dunia secara ekonomi, sosial, dan politik. Inilah kesadaran (*consciousness*) yang perlu digemakan sebagaimana Ewert Cousins katakan, “Kita harus mendengarkan suara-suara nabi kontemporer, namun menempatkan pesan mereka dalam kerangka kebijaksanaan yang lebih luas—melihatnya dari perspektif astronaut, memandang bumi sebagai rumah bagi komunitas manusia yang berjuang untuk humanisme holistik (*holistic humanism*) yang ramah lingkungan” (Cousins, 2000: 91). Dengan demikian masa kini, spiritualitas Kristen sebagai sebuah disiplin ilmu yang melampaui (*beyond*) batas-batas eksklusif menjadi kesadaran global membangun kemanusiaan.

Spiritualitas masa kini ditandai berakhirnya paham pemisahan radikal (*radical split*) antara dunia fenomenal dan kenyataan sejati, antara materi dan roh, antara bumi dan sorga. Spiritualitas kontemporer menghargai nilai kemanusiaan sehingga peziarahan spiritual bukan untuk mengubah diri manusia menjadi realitas lain seperti malaikat, kerubim, serafim, atau makhluk lainnya. Peziarahan spiritual justru menolong menjadi manusia yang menghargai nilai kemanusiaan dan tidak mengulangi penindasan sebagaimana masa lalu namun sebaliknya menghadirkan Kerajaan Allah di bumi yang memperjuangkan keadilan manusia (Cousin, 2000: 88; Benner, 2011:4-5; Sheldrake, 2000:110). Dengan demikian yang suci dan sekuler menyatu menjadi suatu nilai (*value*) baru yang berarti dan terjadinya *hypostasis*, perjumpaan sorga dan bumi sebagai realitas yang transformatif.

### Refleksi Teologis Perspektif Spiritualitas

Suatu langkah mundur atau maju? Itulah pertanyaan penulis ketika merefleksikan Pengakuan Iman Nicea yang dirumuskan 1.700 tahun yang silam. Suatu rentang waktu yang sangat jauh dari kehidupan sekarang di abad XXI, sementara itu tidak ada dogma gereja yang lahir dari ruang hampa melainkan sebuah produk zaman yang melingkupinya. Dalam ruang keterbatasan penulisan artikel ini maka penulis akan mendiskusikan empat tema pokok Pengakuan Iman Nicea yaitu: eksistensi Allah, inkarnasi Yesus Kristus, Roh Kudus, dan satu baptisan. Refleksi atas keempat pokok tersebut berdasarkan perspektif spiritualitas masa kini sebagaimana telah didiskusikan di atas.

#### *Eksistensi Allah*

“Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.”

Pengakuan percaya pada Allah, sang Pencipta langit dan bumi memiliki latarbelakang konteks perlawanan terhadap Gnostisme dan Marcionisme yang keduanya memegang paham dualisme. Pengakuan Iman Nicea yang dirumuskan sebelum Abad Pertengahan justru memiliki pemahaman teologis yang holistik. Keduanya, langit—dapat pula dibaca: sorga— dan bumi yang oleh kedua -isme tersebut dipertentangkan justru diciptakan oleh Allah yang adalah Bapa. Sebutan Bapa merupakan suatu penegasan tentang transendensi atau Allah yang melampaui diriNya sendiri untuk kedua hal yaitu sorga dan bumi (Coetzee, 2008: 219; Dibble, 1918: 245). Keduanya ada dari Allah dan bukan salah satunya diciptakan oleh si jahat.

Dalam pengakuan tentang Allah dan ciptaan yang kelihatan (*visible*) dan tidak kelihatan (*invisible*) menunjukkan keterbatasan manusia melihat realitas ciptaan. Jika manusia memiliki keterbatasan melihat realitas ciptaan; terlebih manusia memahami Allah yang kelihatan dan tidak kelihatan. Pengakuan Iman Nicea telah meletakkan dasar memahami eksistensi Allah melalui jalan

## Stefanus Christian Haryono

### Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea

*katafatik* dan *apofatik*. Jalan paradoks—tanpa harus dimengerti sebagai yang bertentangan—antara *knowing* dan *unknowing* (*the absence of God*) sebagai dinamika kelindan elastis untuk memahami Allah. Allah tidak dapat dibatasi oleh rumusan dogmatis atau diskusus teologis semata melainkan perlunya memberi ruang misteri Illahi yang melampaui huruf-huruf.

Eksistensi Allah dalam Pengakuan Iman Nicea dari perspektif spiritualitas memberikan undangan berefleksi dua hal. Pertama, “Siapakah Allah” adalah pertanyaan yang memicu terjadinya pertikaian sengit, perpecahan, bahkan kekerasan dikalangan umat dalam satu agama, dari satu tradisi yang sama atau berbeda; maupun antar umat beragama dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia. Pemutlakan pengenalan Allah merupakan sikap beriman yang bersifat posesif. Eksistensi Allah ditentukan oleh manusia tanpa memberi ruang bagi Allah untuk menjadi dirinya sendiri. Apabila hal ini yang terjadi maka itu adalah fundamentalisme dan bukan spiritualitas (Tacey, 2004: 12). Fundamentalisme berbahaya karena “berbentuk orthodoxi palsu” (Ellens, 2004: 140). Di saat itulah, fundamentalisme berlawanan dengan spritualitas.

Kedua, pengenalan eksistensi Allah melalui penyeimbangan jalan *katafatik* dan *apofatik* merupakan kebutuhan teologi dan spiritualitas masa kini. Jalan *apofatik* (*the hiddenness of God*) dimana Allah terasa absen dalam kehidupan akan menolong manusia abad ini untuk memurnikan gambar diri Allah yang palsu (Sheldrake, 1998: 27-8). Jalan *apofatik* membawa kembali pada pemahaman mistik “awan ketidak-mengertian” (*the cloud of unknowing*) seorang mistikus Yohanes dari Salib sebagaimana dikutip oleh Sheldrake:

*To reach satisfaction in all  
desire its possession in nothing.  
To come possess all  
desire the possession of nothing.  
To arrive at being all  
desire to be nothing.  
To come to the knowledge of all  
desire the knowledge of nothing.  
(Sheldrake, 1998: 29)*

Kehampaan (*nothingness*) sebagai jalan *apofatik* bahwa hidup beriman bukan tentang berada (*being*) melainkan tentang menjadi (*becoming*) sehingga transformasi spiritual terus terjadi dalam pengenalan “siapakah Allah?” sebagai sebuah pertanyaan yang terus sepanjang kehidupan.

### **Inkarnasi Yesus Kristus**

“... Yesus Kristus ... diperanakkan bukan dibuat ... menjadi daging oleh Roh Kudus dari anak dara Maria ... dan menjadi manusia ...”

Pengakuan percaya pada inkarnasi Yesus sangat lekat dengan dua konsep teologis: *hypostasis* dan *kenosis*. *Hypostasis* adalah perjumpaan yang menyatukan dua dimensi sorgawi dan manusiawi tanpa mempertentangkannya karena disatukan oleh cinta; sedangkan, *kenosis* adalah pengosongan diri Allah menjadi manusia. *Kenosis* bukanlah penolakan keilahian, melainkan pilihan cinta untuk membatasi manifestasi kuasa ilahi agar dapat hidup secara autentik dalam kondisi manusia (Sonnea, 2024: 330). Kedua dimensi, *hypostasis* dan *kenosis* dalam peristiwa inkarnasi mengijinkan Yesus, Sang Putra, masuk ke kedalaman kemanusiaan untuk menyembuhkan dari dalam, tanpa mengorbankan sifat keilahian-Nya.

Dengan demikian inkarnasi Yesus Kristus kembali menegaskan nilai (*value*) non dikhotomis: sorga dan bumi, kekal dan fana, roh dan tubuh, suci dan sekuler; bahkan sebaliknya nilai justru

## Stefanus Christian Haryono

### Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea

terletak pada sisi humanistik Allah atau “sisi antropomorfis secara spiritual (*spiritually anthropomorphic side*)” bahwa Allah dapat digambarkan dalam wujud personalitas manusia (Dibble, 1918: 245). Personalitas manusia dalam diri inkarnatif Yesus Kristus membawa pada refleksi teologis dalam perspektif spiritualitas, pertama, spiritualitas Kristen yang berporos pada Yesus Kristus secara utuh sebagaimana digambarkan oleh Injil yaitu lahir, hidup, berkarya, sengsara, mati, bangkit, dan naik ke sorga. Hidup Yesus secara utuh sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) merupakan pengalaman empiris yang kudus dan utuh sebagai manusia yang berpijak di bumi. Ini menjadi fondasi bahwa spiritualitas sepenuhnya melibatkan dimensi material manusia yaitu tubuh, bukan hanya pikiran dan rohnya. Inkarnasi Yesus Kristus merupakan penegasan perspektif yang positif terhadap dunia. (Schneiders, 2007: 27; McGuire, 2005: 118-9).

Kedua, inkarnasi Yesus Kristus sebagai pengalaman hidup manusia seutuhnya adalah kapasitas melampaui diri (*self-transcendence*) di ruang publik (Sheldrake, 2005: 283). *Hypostasis* dan *kenosis* sebagai jalan inkarnatif Yesus menegaskan hubungan seorang Kristen dengan masyarakat dan kehidupan sosialnya. (Sonnet, 2024: 331). Sandra M. Schneiders mengatakan, “*Christian spirituality anthropologically approached has become public discourse, both culturally and academically, and is learning to participate in a conversation it does not totally control, without losing or dismissing its specifically Christian identity*” (Schneiders, 2005: 27). Dengan demikian menghidupi spiritualitas Kristus bukan hanya sebatas dipikirkan dan dirumuskan, melainkan mewujudkan melalui kapasitas melampaui diri di tengah masyarakat. Inkarnasi Yesus Kristus tak lain adalah imanensi Allah melalui keterlibatan sosial sehingga spiritualitas bukanlah urusan privat (Perrin, 2007: 116). Pengakuan iman tentang inkarnasi Yesus memanggil gereja-gereja di Indonesia untuk hadir seutuhnya di tengah pergulatan masyarakat plural dan tangisan ibu pertiwi.

### **Roh Kudus**

“... Roh Kudus yang menjadi Tuhan dan yang menghidupkan ... yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak ... “

Pengakuan percaya pada Roh Kudus membawa pada misteri trinitarian karena menyatu dalam inkarnasi itu sendiri. Kehadiran mutual (*mutual indwelling*) trinitarian dikenal dengan istilah *perichoresis*. Dalam *perichoresis*, ketiganya saling hadir secara intim tanpa kehilangan identitas, peran, dan ekspresinya masing-masing secara kreatif dan rekreatif dalam semangat *koinonia* (Torrance, 2000: 303). Semangat *koinonia* dalam *perichoresis* memberi inspirasi teologis untuk spiritualitas eklesiologis yang patut dihidupi oleh gereja. Secara etimologi, *perichoresis* berasal dari kata *choreia* yang melahirkan istilah koreografi (*choreography*) yang lekat dengan tarian. Jadi *perichoresis* adalah tarian sorgawi yang dengan gerak progresif mengajak partisipasi pihak luar yaitu gereja untuk ikut bergabung memadukan tarian gerak bersama Trinitas. Pete Ward dalam bukunya *Liquid Church* mengatakan:

*The quality of relationships must connect to a spirituality that is rooted in our participation in Christ. Networked church must be connected to Christ. This is a mystical and spiritual reality that is based on the working of the Holy Spirit touching us and renewing us ... Liquid church is a community rooted in the fellowship of the Holy Trinity* (Ward, 2013: 98).

Gerak tarian bersama yang dituntun oleh Roh Kudus mewujudkan kehadiran Tuhan di dunia secara kreatif dan rekreatif yang mutual dan partisipatoris (Ward, 2013: 53-4).

Pengakuan percaya pada Roh Kudus yang memiliki daya menghidupkan mengandung makna kreasi dan rekreasi yang bersifat transformatif. Bak sebuah tarian, ini seirama dengan Pemahaman Bersama Iman Kristen 2004 tentang Roh Kudus dan Kehidupan Kristen:

## Stefanus Christian Haryono

### Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea

Roh Kudus dalam karya-Nya menyatukan setiap orang percaya ke dalam tubuh Kristus dan memberikan kemampuan kepada kita untuk berkarya melalui karunia-karunia rohani yang diberikan untuk tujuan pembangunan jemaat. Karunia-karunia rohani tersebut harus dikembangkan dengan semangat persekutuan, kesaksian, dan pelayanan di dalam Gereja, sehingga keanekaragaman di dalam Gereja dalam mengekspresikan karunia-karunia rohani tidak boleh menuntun pada perpecahan. Karunia-karunia rohani bersifat menyatukan dan mempersekutukan orang percaya sebagai tubuh Kristus agar Gereja dapat menjadi kesaksian bagi dunia. Di dalam terang itu oikoumenisme menjadi sebuah perwujudan yang konkret dari usaha kita menghargai dan merayakan kesatuan di dalam keanekaragaman (Dokumen II PBIK-PGI, Bab 5. 15).

Roh Kudus memberikan semangat yang menggerakkan Gereja untuk dinamis, inklusif dan lentur dalam menari dengan komunikasi yang intim. Ini merupakan pokok penting bagi Gereja dalam membangun spiritualitas oikoumenis bagi gereja-gereja anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Sebagaimana sebuah tarian membutuhkan sebuah *skrip koreografi* maka PBIK 2024 menjadikan anggota PGI dapat menari bersama secara lentur namun terarah untuk merayakan keragaman. Tentu, spiritualitas oikoumenis tidak hanya sebatas lingkup PGI namun lebih luas, seluas Roh Kudus berkarya bagi Gereja, termasuk memperjuangkan kehidupan oikoumenis dengan Konferensi Waligereja di Indonesia (KWI).

### ***Satu Baptisan***

“... Gereja yang kudus dan am dan rasuli ... mengaku satu baptisan ...”

Pengakuan percaya tentang satu baptisan merupakan salah satu pokok yang dipandang sangat mendasar dan krusial sejak Konsili Nicea dalam membangun kehidupan bergereja yang kudus, am, dan rasuli. Dalam pengakuan satu baptisan didalamnya mengandung keragaman pemahaman teologis dan praktik baptis. Tahun 2025 saat ini merupakan tahun yang istimewa karena ditengah maraknya peringatan 1.700 tahun Pengakuan Iman Nicea juga bertepatan dengan peringatan 500 tahun Anabaptist-Mennonite. Gerakan Anabaptist-Mennonite muncul di Zurich pada tanggal 21 Januari 1525. Sejarah Gereja mencatat penganiayaan dan pembunuhan terhadap ribuan orang Anabaptist-Mennonite oleh Katolik dan Protestan karena baptisan. Rumusan Pengakuan Iman Nicea mengingatkan bahwa baptisan memiliki potensi sebaliknya, Gereja menjadi tidak kudus, am, dan rasuli. Gereja terpecah bahkan lebih dari itu, permusuhan dan jauh dari menghadirkan kasih. Hal ini menjadi semakin jauhnya doa dan harapan Yesus terhadap murid-muridNya: “supaya mereka semua menjadi satu” (Yoh 17:21).

Pada peringatan 500 tahun Anabaptist-Mennonite yang bertema: “*The Courage to Love*” berlangsung di Zurich pada bulan Mei 2025 yang lalu, pernyataan rekonsiliasi kembali disampaikan dari *World Communion of Reformed Churches* (WCRC) dan Paus Leo XIV. Pendeta Dr. Setri Nyomi selaku Sekretaris Jendral WCRC mengatakan:

*As Reformed Christians, we are very aware that the perseverance of the Anabaptist churches took place against fierce resistance from other Christian churches. As Reformed Christians, we acknowledge that we have largely suppressed the memory of the persecution of the Anabaptists. We confess that this persecution was, according to our present conviction, a betrayal of the Gospel. (WCRC News, May 16, 2025)*

Paus Leo XIV dalam *Pontifical Message* 2025 mengatakan:

*The motto chosen for your celebration, “The Courage to Love,” reminds us, above all, of the need for Catholics and Mennonites to make every effort to live out the commandment of love, the call to Christian*

**Stefanus Christian Haryono**  
**Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea**

*unity, and the mandate to serve others. It likewise points to the need for honesty and kindness in reflecting on our common history, which includes painful wounds and narratives that affect Catholic-Mennonite relationships and perceptions up to the present day. How important, then, is that purification of memories and common re-reading of history that can enable us to heal past wounds and build a new future through the "courage to love." What is more, only in such a way can theological and pastoral dialogue bear fruit, fruit that will last (cf. Jn 15:16). (Leo XIV, Pontifical Messages, 29 May 2025)*

Kedua pernyataan yang meneduhkan dan memulihkan di atas memberikan transformasi bagi kehidupan gereja; namun dalam membangun kehidupan oikoumenis baptisan masih menjadi penghalang untuk masuk hingga pada ranah jiwa oikoumenis. Hal ini nampak dari Dokumen IV Komitmen Keesaan Gereja-Gereja di Indonesia (KKG-PGI) Pasal 15 tentang Baptisan Kudus yang dalam pelaksanaan masih perlu dihidupi oleh gereja anggota PGI. Baptisan masih diyakini melekat pada tradisi dan denominasi gereja daripada Yesus Kristus sebagai batu penjuru satu iman yang di atasnya baptisan dilaksanakan. Realita ini memberikan dampak lanjutan pada kendala penerimaan Sakramen Perjamuan atau komuni antara Protestan, Katolik, dan Orthodox secara oikoumenis.

### **PENUTUP**

Dari refleksi yang telah dipaparkan di atas ditemukan bahwa Pengakuan Iman Nicea mengajak orang Kristen abad XXI ini untuk melihat bahwa pemahaman teologis yang terkandung didalamnya sangat progresif. Di balik rumusan dogmatis 1700 tahun yang lalu terkandung perspektif yang utuh, non-dikhotomis, dan inkarnasional sehingga sorga dan bumi tidak dipertentangkan. Perspektif tersebut, pada satu sisi sejalan dengan pengertian spiritualitas yang otentik pada masa kini atau kontemporer. Pada sisi lain, Pengakuan Iman Nicea merupakan kritik laku spiritual selama ini untuk melangkah maju dan menjadikan Yesus Kristus—seratus persen Allah dan ratusan persen manusia— yang holistik, inkarnasional, dan transformational sebagai nilai keutamaan (*the ultimate value*).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Benner, David G. *The Gift of Being Yourself: The Sacred Call to Self-Discovery*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015.
- . *Soulful Spirituality: Becoming Fully Alive and Deeply Human*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011.
- Coetzee, C. F. C. "Gnosticism, Church Unity, and the Nicene Creed." *In die Skriflig* 42, no. 2 (2008): 207–223.
- Cousins, Ewert. "A Spirituality for the New Axial Period." In Kenneth J. Collins, ed., *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000.
- Dibble, Charles L. "The Nicene Idea of God." *The Biblical World* 52, no. 3 (1918): 240–247.
- Ellens, J. Harold. "Fundamentalism, Orthodoxy, and Violence." In J. Harold Ellens, *The Destructive Power of Religion: Violence in Judaism, Christianity, and Islam*, Vol. 4, *Contemporary Views on Spirituality and Violence*. Westport, CT: Praeger, 2004.



**Stefanus Christian Haryono**  
**Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea**

- Gresham, John L. "Three Trinitarian Spiritualities." In Kenneth J. Collins, ed., *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000.
- Holder, Arthur. "Introduction." In Arthur Holder, ed., *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005.
- Leo XIV, Pope. *Message of the Holy Father Leo XIV to the Participants in the Commemoration of 500 Years of the Anabaptist Movement, Zurich, 29 May 2025*. <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/messages/pont-messages/2025/documents/20250523-messaggio-movimento-anabattista.html>.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2000.
- McGuire, Meredith B. "Why Bodies Matter: A Sociological Reflection on Spirituality and Materiality." In Elizabeth A. Dreyer and Mark S. Burrows, eds., *Minding the Spirit: The Study of Christian Spirituality*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2005.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia 2024–2029*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Schneiders, Sandra M. "Approaches to the Study of Christian Spirituality." In Arthur Holder, ed., *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005.
- Torrance, James B. "Contemplating the Trinitarian Mystery of Christ." In Kenneth J. Collins, ed., *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000.
- . "Christian Spirituality: Definition, Methods and Types." In Philip Sheldrake, ed., *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2013.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality and Theology: Christian Living and the Doctrine of God*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995.
- . *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000.
- . "Christian Spirituality as a Way of Living Publicly: A Dialectic of the Mystical and Prophetic." In Elizabeth A. Dreyer and Mark S. Burrows, eds., *Minding the Spirit: The Study of Christian Spirituality*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2005.
- . *A Brief History of Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007.
- Sonea, Christian. "The Spirituality of the Nicene Creed and Its Missionary Implications in the Parish Community." *International Review of Mission* 113, no. 2 (2024): 324–340.

**Stefanus Christian Haryono**  
**Peringatan 1700 Tahun Pengakuan Iman Nicea**

Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. New York: Brunner-Routledge, 2004.

Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2013.

WCRC News. *Celebrating 500 Years of Anabaptist Courage and Love: WCRC and Mennonite World Conference Unite in Reconciliation*. May 16, 2025. <https://wcrc.eu/anabaptism-500-zurich-global-celebration/>.